



PENGUATAN KAPASITAS PENGELOLAAN KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR (PAKET A) PADA PEMBELAJARAN INKLUSI DI SKB KABUPATEN MALANG MELALUI PENDAMPINGAN BERBASIS KOLABORATIF

Strengthening Capacity in Primary School Curriculum Management (Package A) in Inclusive Learning at SKB Malang Regency through Collaborative Mentoring

Rika Mellyaning Khoiriya, Ica Purnama Sari, Yuris Indria Persada, Rochmawati, Ikhwan Ardhiansyah*, Shinta Aishnabila, Vika Cahya Kurnia

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang

Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

*Alamat Korespondensi : ikhwanardhiansyah1@gmail.com

(Tanggal Submission: 11 Juli 2025, Tanggal Accepted : 15 Agustus 2025)



Kata Kunci :

*Pendidikan
Inklusi,
Pengelolaan
Kurikulum,
Pendampingan
Kolaboratif,
Anak
Berkebutuhan
Khusus*

Abstrak :

Pendidikan inklusi bertujuan memastikan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memperoleh akses belajar yang setara dalam satu lingkungan. Meskipun kebijakan nasional mendukung inklusivitas, praktik di lapangan masih menghadapi tantangan signifikan, seperti keterbatasan pelatihan guru dan kesiapan lembaga. Di SPNF SKB Kabupaten Malang, guru mengalami kesulitan mengimplementasikan kurikulum inklusif karena kurangnya pelatihan dan pemahaman yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan kapasitas pengelolaan kurikulum pendidikan sekolah dasar (Paket A) pada pembelajaran inklusi di SKB Kabupaten Malang melalui pendampingan berbasis kolaboratif. Metode penelitian menggunakan pendekatan sistematis dan berkelanjutan melalui lima tahapan: analisis kebutuhan, perencanaan program, pengembangan kapasitas, monitoring dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Kegiatan dilaksanakan di SPNF SKB Kabupaten Malang dengan melibatkan seluruh pendidik Program Kesetaraan Paket A sebagai mitra utama. Pengembangan kapasitas dilakukan melalui workshop kurikulum, pendampingan kolaboratif, dan praktik implementasi langsung di kelas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru terkait pengelolaan kurikulum inklusif. Para pendidik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merancang dan menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan beragam siswa, serta lebih percaya diri dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Program ini berhasil membangun sistem pendukung pembelajaran inklusi yang berkelanjutan



melalui pembentukan komunitas praktisi, pengembangan panduan modul, dan program mentoring berkelanjutan. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif efektif dalam memperkuat kapasitas individu pendidik dan membangun sistem pendukung pembelajaran inklusi.

Key word :

Inclusive Education, Curriculum Management, Collaborative Mentoring, Children With Special Needs

Abstract :

Inclusive education aims to ensure equal learning opportunities for all children, including those with special needs (SEN), within a shared learning environment. Although national policies promote inclusivity, field practices face significant challenges, such as limited teacher training and institutional readiness. At the SPNF SKB Malang Regency, teachers struggle to implement inclusive curricula due to inadequate training and a lack of understanding in inclusive instructional strategies. This study aims to strengthen the capacity for managing elementary school curricula (Package A) in inclusive learning at SKB Malang Regency through collaborative mentoring. The research employs a systematic and sustainable five-stage approach: needs analysis, program planning, capacity development, monitoring and evaluation, and program sustainability. Activities were conducted at SPNF SKB Malang Regency, involving all educators of the Package A Equality Program as primary partners. Capacity development was implemented through curriculum workshops, collaborative mentoring, and direct classroom implementation. Results demonstrate significant improvements in teachers' understanding and skills in managing inclusive curricula. Educators exhibited enhanced abilities in designing and adapting curricula to diverse student needs, along with increased confidence in applying inclusive teaching strategies. The program successfully established a sustainable inclusive learning support system through the formation of practitioner communities, modular guide development, and ongoing mentoring initiatives. The study concludes that the collaborative approach effectively strengthens individual educator capacity and builds sustainable inclusive learning support systems.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Khoiriya, R. M., Sari, I. P., Persada, Y. I., Rochmawati, R., Ardhiansyah, I., Aishnabila, S., & Kurnia, V. C. (2025). Penguatan Kapasitas Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar (Paket A) pada Pembelajaran Inklusi di SKB Kabupaten Malang melalui Pendampingan Berbasis Kolaboratif. *Jurnal Abdi Insani*, 12(8), 4034-4042. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i8.2715>

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan pendidikan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dalam lingkungan yang sama, tanpa diskriminasi (Pertiwi et al., 2025). Konsep ini berakar dari prinsip "Education for All" yang diusung oleh UNESCO, yang menekankan pentingnya akses pendidikan yang setara bagi semua anak, terlepas dari latar belakang atau kondisi mereka (Agista, 2024). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Pendidikan inklusi pada dasarnya berfokus pada sistem pengajaran yang bisa diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki tantangan belajar berat atau kondisi berbeda (Mustika et al., 2023; Phytanza et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan inklusif mencakup penempatan anak-anak tanpa memandang



kemampuan, kecacatan, gender, latar belakang sosial, ekonomi, etnik, agama maupun bahasanya (Sukardari, 2019). Dengan demikian pendidikan akan memberikan kesempatan yang besar bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkembang potensinya tanpa dibedakan dengan teman sebayanya (Irawati & Winario, 2020).

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam satu lingkungan pendidikan (Melinda et al., 2025). Kebijakan nasional telah mendorong inklusivitas, namun praktik di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan (Putri & Rachman, 2025). Penelitian terkini menunjukkan bahwa implementasi inklusi yang masih menghadapi tantangan signifikan, seperti keterbatasan pelatihan guru, fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai, hingga paradigma masyarakat yang cenderung negatif terhadap ABK (Hidayat et al., 2024; Sitanggang et al., 2025). Hal yang sama juga terjadi di SPNF Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), yang masih kurangnya pelatihan khusus untuk guru dalam pengelolaan kurikulum pendidikan inklusi.

Salah satu kunci pendidikan inklusif adalah kurikulum yang adaptif dan inklusi terhadap keberagaman kebutuhan siswa (Haz et al., 2025). Kurikulum perlu dirancang fleksibel dan inklusi agar materi dan strategi pembelajaran dapat diakses oleh semua peserta didik (Judijanto et al., 2025). Meskipun kerangka kebijakan inklusi sudah ditetapkan, pada praktiknya masih terdapat berbagai tantangan di lapangan (Purbasari et al., 2022; Wulandari & Harsiwi, 2024). Salah satu tantangan utama adalah kesiapan sekolah dan pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif (Arifa, 2024). Contohnya, di lingkungan Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Malang, ditemukan hambatan seperti minimnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengelola kurikulum inklusif. Tanpa pelatihan dan pemahaman yang memadai, guru-guru kesulitan menyesuaikan metode pengajaran dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, sebuah program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode dalam lima tahapan utama. Pertama, analisis kebutuhan dilakukan untuk memetakan celah kompetensi guru, kesiapan lembaga, serta keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan kurikulum inklusif. Kedua, perencanaan program disusun berdasarkan temuan awal, meliputi desain pelatihan dan skema pendampingan. Ketiga, pengembangan kapasitas dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan intensif dan praktik langsung agar guru mampu menerapkan strategi inklusif secara aplikatif. Keempat, monitoring dan evaluasi dilakukan secara sistematis untuk menilai efektivitas program dan memberi umpan balik. Terakhir, keberlanjutan program dijamin melalui pendampingan lanjutan, pembentukan komunitas praktisi, dan integrasi hasil ke dalam kebijakan satuan pendidikan, agar perubahan tidak bersifat sementara, melainkan berakar dalam sistem.

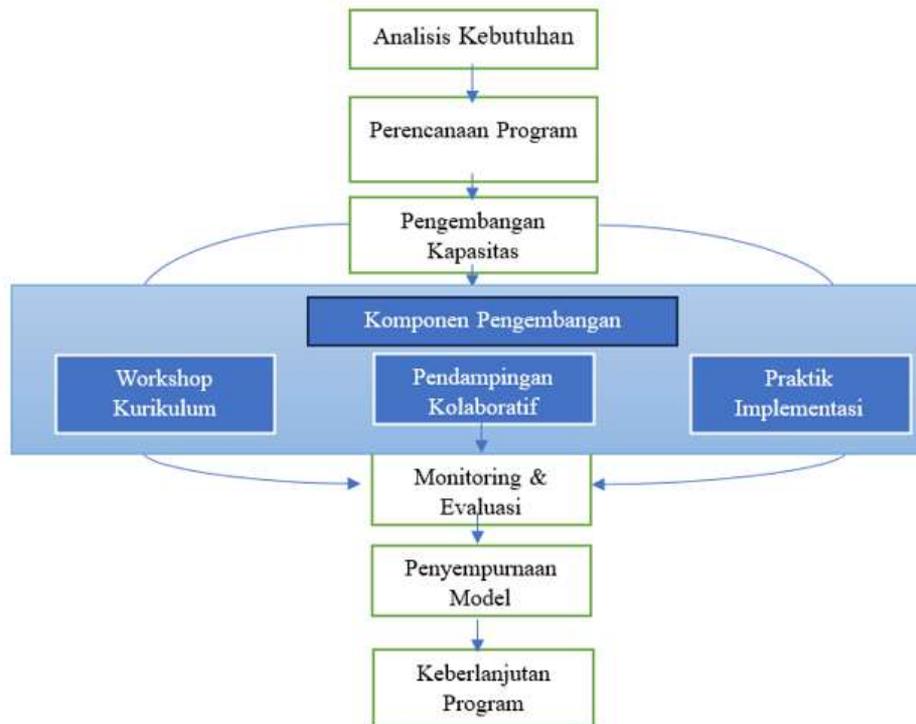
Hasil utama dari keseluruhan program ini bertujuan untuk peningkatan yang dalam pemahaman dan keterampilan guru terkait pengelolaan kurikulum inklusif. Para guru yang terlibat menunjukkan kemampuan lebih baik dalam merancang dan menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan beragam siswa, serta lebih percaya diri dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif di kelas. Peningkatan kompetensi guru ini diharapkan dapat menjawab tantangan-tantangan awal yang telah diidentifikasi, khususnya terkait kurangnya pelatihan dan kesiapan dalam melaksanakan inklusi. Dengan guru yang lebih terampil dan paham prinsip inklusi, penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dapat berjalan lebih efektif, sehingga tujuan jangka panjang untuk memberikan hak pendidikan yang sama bagi setiap anak dapat tercapai secara berkelanjutan.

METODE KEGIATAN

Pengabdian masyarakat ini diselenggarakan di SPNF SKB (Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar) Kabupaten Malang yang beralamat di Jl. Krapyak 349, Cepokomulyo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Responden utama adalah seluruh pendidik



Program Kesetaraan Paket A yang secara resmi ditugaskan sebagai peserta penguatan kapasitas oleh pihak SKB, didukung kepala SKB dan tim ahli kurikulum inklusi dari perguruan tinggi Universitas Negeri Malang. Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan yang dalam 5 tahapan pelaksanaan pengabdian ini melalui 5 tahapan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Adapun penjelasan tahapan-tahapan kegiatan pengabdian penguatan kapasitas pengelolaan kurikulum pendidikan inklusi. Pada tahap pertama, tahapan analisis kebutuhan yang bertujuan mengetahui secara jelas apa saja tantangan yang dihadapi oleh SPNF SKB Kabupaten Malang dalam menjalankan pembelajaran inklusi, khususnya pada Program Kesetaraan Paket A. Tahap kedua yaitu tahap perencanaan program, setelah kebutuhan diidentifikasi melalui analisis awal, langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan program yang tepat sasaran. Perencanaan ini disusun berdasarkan hasil temuan lapangan dan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu tim dosen dari Universitas Negeri Malang, para pendidik dari SKB, dan pemangku kepentingan terkait.

Tahap ketiga yaitu tahapan pengembangan kapasitas. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga langkah utama. Pertama, *workshop* kurikulum, yaitu pelatihan yang dirancang untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep inklusi serta cara menyusun dan menyesuaikan kurikulum agar ramah terhadap kebutuhan semua peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus. Kedua, pendampingan kolaboratif, yaitu kegiatan mentoring intensif yang melibatkan dosen Universitas Negeri Malang untuk mendampingi para pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran, menyesuaikan materi, serta melakukan modifikasi kurikulum sesuai kebutuhan warga belajar. Ketiga, praktik implementasi, yaitu proses di mana pendidik menerapkan secara langsung hasil dari workshop dan pendampingan di dalam kelas, dengan supervisi dan umpan balik dari tim pengabdian.

Tahap keempat yaitu tahapan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk memastikan rangkaian program berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak yang diharapkan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan dua metode utama. Pertama, melalui asesmen peserta

dalam bentuk pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan pendidik sebelum dan sesudah mengikuti program penguatan kapasitas. Kedua, dilakukan survei kepuasan peserta yang menggali pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan.

Tahap kelima yaitu keberlanjutan program. Untuk menjamin keberlangsungan tersebut, dilakukan beberapa langkah strategis. Pertama, melalui pembentukan komunitas praktisi, yaitu forum berkelanjutan yang mewadahi para pendidik untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam mengelola pembelajaran inklusif. Kedua, pengembangan panduan dan modul, berupa bahan ajar dan instrumen pelaksanaan kurikulum inklusif yang dapat digunakan secara mandiri oleh pendidik setelah program selesai. Ketiga, disusun program mentoring berkelanjutan yang memungkinkan adanya pendampingan lanjutan secara berkala oleh perguruan tinggi maupun narasumber ahli yang relevan. Keempat, dilakukan dokumentasi praktik baik dari pelaksanaan program, sebagai referensi bagi pengembangan serupa di masa depan. Kelima, mendorong kolaborasi penelitian dan pengembangan antara SKB, perguruan tinggi, dan pemangku kebijakan guna memperkuat landasan ilmiah dan praktik pembelajaran inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap analisis kebutuhan melakukan identifikasi awal terhadap tantangan yang dihadapi oleh SPNF SKB Kabupaten Malang dalam melaksanakan pembelajaran inklusi, khususnya untuk Program Kesetaraan Paket A. Tahapan ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala SKB dan pendidik, serta telaah dokumen kebijakan dan kondisi peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa para pendidik belum memiliki pelatihan atau pengalaman dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Tidak tersedia pedoman kurikulum inklusi, dan belum ada sistem pendukung yang memadai. Informasi ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan penguatan kapasitas secara tepat sasaran.

Tahap selanjutnya yakni perencanaan program memuat desain kegiatan, pengembangan materi pelatihan, penjadwalan pendampingan, dan strategi implementasi. Semua pihak terlibat aktif agar program dapat merespons kondisi nyata di lapangan. Keterlibatan SKB sejak tahap ini penting untuk membangun rasa kepemilikan dan kesiapan implementasi program di masa mendatang.

Pada tahapan pengembangan kapasitas menjadi bagian terpenting dari keseluruhan program pengabdian masyarakat yang telah dirancang. Program ini memiliki fokus utama untuk memberikan penguatan kemampuan kepada para pendidik di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Malang dalam hal pengelolaan kurikulum inklusif. Terdapat empat bentuk kegiatan utama yang dilakukan secara bertahap.



Gambar 2. Pre-test yang Dilakukan Peserta

Tahapan pertama adalah pelaksanaan pre-test sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta sebelum mengikuti rangkaian pelatihan. Pre-test ini dirancang untuk menggali pengetahuan dasar peserta tentang konsep pendidikan inklusif, pemahaman mereka terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta pengalaman praktis yang telah mereka miliki dalam menangani peserta didik dengan kebutuhan pembelajaran yang beragam. Melalui pre-test ini, tim pengabdian dapat mengidentifikasi gap pengetahuan yang ada, memahami tingkat kesiapan peserta, dan menyesuaikan strategi penyampaian materi agar lebih efektif dan tepat sasaran.



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Ibu Dr. Ranti Novianti, M.Pd

Tahapan kedua, penyampaian materi pertama tentang pembelajaran inklusi di sekolah dasar. Materi pertama yang dibahas adalah pengenalan konsep pendidikan inklusif, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang adil, tidak diskriminatif, dan terbuka bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selanjutnya, peserta pelatihan diberikan pemahaman mendalam mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK), berdasarkan klasifikasi internasional seperti DSM-5 dan ICD-11, yang mencakup disabilitas intelektual, autisme, gangguan belajar spesifik, gangguan perilaku, serta disabilitas sensorik dan fisik.



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab dengan Peserta Pengabdian

Setelah pemaparan materi pertama, peserta dipersilahkan untuk melakukan tanya jawab, dan suasana ruangan langsung menjadi hidup dengan antusiasme yang tinggi dari peserta pengabdian. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti sesi diskusi ini, terlihat dari keaktifan mereka

dalam mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman. Sesi tanya jawab ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk memahami lebih dalam tentang konsep pembelajaran inklusi yang telah disampaikan, sekaligus mendiskusikan tantangan-tantangan praktis yang mereka hadapi di lapangan.. Melalui diskusi ini, peserta dapat mengklarifikasi pemahaman mereka tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus dan teknik-teknik identifikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga materi pelatihan dapat dipahami dan diaplikasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari.



Gambar 5. Penyampaian Materi oleh Ibu Rika Mellyaning Khoiriya, S.Pd., M.Pd

Tahapan ketiga, yakni penyampaian materi kedua tentang pendampingan dan kolaborasi pendidikan inklusi. Materi kedua membahas tentang pengenalan konsep dan filosofi pendidikan inklusif, termasuk prinsip dasar seperti akses setara, penghargaan terhadap keberagaman, dan pentingnya penyesuaian kurikulum serta metode pembelajaran. Isu-isu penting seperti peran guru pendamping khusus, pemanfaatan alat bantu edukasi, layanan psikologis, serta tantangan pelaksanaan pendidikan inklusif juga dibahas secara kritis. Pelatihan ditutup dengan contoh praktik baik, studi kasus dari sekolah inklusi, serta strategi membangun kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 6. Praktik Implementasi Kegiatan di Kelas

Tahapan keempat, yakni praktik implementasi, yaitu penerapan hasil pelatihan dan pendampingan secara langsung di kelas. Setelah mendapatkan pembekalan materi tentang konsep dasar pendidikan inklusif, karakteristik anak berkebutuhan khusus, teknik identifikasi dan asesmen.

Selama praktik berlangsung, tim pendamping dari perguruan tinggi melakukan observasi dan memberikan umpan balik langsung guna memastikan prinsip-prinsip inklusif telah dijalankan secara tepat, mulai dari adaptasi materi, strategi pembelajaran kolaboratif seperti *peer tutoring* atau *co-teaching*, hingga penerapan asesmen formatif yang berorientasi pada kemajuan individu.

Tahap selanjutnya, yakni monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan secara berkala untuk memastikan seluruh tahapan berjalan sesuai dengan tujuan program. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest untuk menilai peningkatan kompetensi pendidik, serta survei kepuasan untuk menggali respon peserta terhadap materi, metode, dan dampak program. Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan pendekatan yang diterapkan dan merumuskan model pengelolaan kurikulum inklusi yang lebih efektif dan kontekstual.

Pada tahap keberlanjutan program bertujuan untuk menjamin keberlanjutan, dilakukan sejumlah strategi seperti: pembentukan komunitas praktisi yang dapat menjadi ruang diskusi dan saling belajar antarpendidik; pengembangan panduan dan modul inklusi yang bisa digunakan secara mandiri; pelaksanaan program mentoring berkelanjutan; dokumentasi praktik baik sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran; serta kolaborasi penelitian dan pengembangan antara SKB dan perguruan tinggi. Di sisi lain, komitmen mitra juga menjadi aspek penting dalam menjamin keberlanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala dan para pendidik di SPNF SKB Kabupaten Malang atas keterbukaan, partisipasi aktif, dan komitmennya dalam seluruh tahapan program penguatan kapasitas pembelajaran inklusi. Penghargaan tinggi kami berikan kepada tim pendamping dan seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, A. (2024). Peningkatan pendidikan inklusif dan berkeadilan: Jejak kerjasama Indonesia UNESCO. *Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v3i2.2806>
- Arifa, F. N. (2024). Tantangan dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Dalam Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI (Vol. XVI, Issue 3). Diakses dari [https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat XVI 3 I P3DI Februari 2024 1953.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat%20XVI%203%20P3DI%20Februari%202024%201953.pdf)
- Haz, F. S., Amelia, R., & Rachman, I. F. (2025). Perkembangan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(4), 507–514. <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i4.4588> Jurnalisti Qomah
- Hidayat, A. H., Rahmi, A., Nurjanah, N. A., Fendra, Y., & Wismanto, W. (2024). Permasalahan penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 102–111. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.189> kelompok5abk.blogspot.com+2LPKD Journal+2ResearchGate+2
- Irawati, I., & Winario, M. (2020). Urgensi pendidikan multikultural, pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 3, 177–187.
- Judijanto, L., Caroline, C., & S. M. D. A. (2025). Strategi pendidikan inklusif: studi literatur tentang upaya mengatasi kesenjangan pendidikan di berbagai negara. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11, 10–25.
- Melinda, R., Suriansyah, A., & Refianti, W. R. (2025). Pendidikan inklusif: tantangan dan peluang dalam implementasinya di Indonesia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 337–343. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1096>
- Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., & Zulkarnaini, P. (2023). Pendidikan inklusi: mengubah masa depan bagi semua anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., Budiyanto, B., & Sartinah, E. P. (2025). Filosofi dan prinsip dasar pendidikan



- inklusi: Implikasi terhadap masalah sosial masyarakat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 329–346.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, A. M., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). Pendidikan inklusif: konsep, implementasi, dan tujuan. Dalam *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Issue 1). CV Rey Media Grafika. Diakses dari <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan implementasi pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p5058>
- Putri, N. A., & Rachman, I. F. (2025). Perkembangan kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 263–272. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Sitanggang, A. R., Puteri, A., Nduru, E. B., Mt, E. F., Anggriana, F., Nainggolan, I. B., Siregar, M. R., Tanslionva, L., & Ningsih, W. D. (2025). Optimalisasi pendidikan inklusi di Indonesia: tantangan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(3), 1–9.
- Sukardari, S. (2019). Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Kanwa Publisher. Diakses dari <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>
- Wulandari, Y., & Harsiwi, N. E. (2024). Pentingnya pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan setara di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik*, 2(6), 1–13.